

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta hasil wawancara dengan guru di lokasi pada hari Jum'at, tanggal 25 November 2022, serta pengamatan lainnya perihal sarana prasarana sekolah dinilai tahapan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana di SMKN 3 Kota Bekasi berada pada level kurang. Teknik penilaian tahapan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R di SMKN 3 Kota Bekasi dengan cara mengadopsi standar tahapan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R standar industri yang dapat dijadikan standar dalam penerapan metode 5R di dunia pendidikan Indonesia sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat.

Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dari kurikulum 1852 hingga kurikulum tahun 2013. Reformasi kurikulum ternyata belum membawa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Indeks Daya Saing Global (Global Competitiveness Index), dimana Indonesia berada di urutan ke 45. Tiga negara tetangga teratas adalah Singapura (posisi ke-2), Malaysia (posisi ke 25) dan Thailand (posisi ke 38). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi GCI.¹

¹ Sriningsih, R. R., & Wijayanti, A. Bagaimana cara mengembangkan LKS IPA berbasis inquiry? Natural : *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, Voume 6 Nomor 1.* (2019). Hal.34-42.

Hasil survei *Program For International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada Maret 2019 menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pendidikan Indonesia. Indonesia menempati urutan ke-10 terendah dari 79 negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut. Tingkat melek huruf rata-rata siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Nilai rata-rata siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rata-rata siswa ASEAN. Selama 18 tahun terakhir, jumlah nilai yang diterima siswa tidak terlalu meningkat.² Hasil studi PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia perlu meningkatkan kemampuannya dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan pemikiran kritis, penalaran logis, dan keterampilan pemecahan masalah.³ Selain itu, Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 50 negara di bidang matematika hasil *Trends Internasional and Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015.

Proses pembelajaran perlu ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan di sekolah yang lengkap dan baik. Dikarenakan ini akan mendukung keberhasilan program kerja dan program kegiatan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu penggunaan fasilitas pendidikan harus dimaksimalkan secara baik dan sesuai tujuan agar bisa dimanfaatkan lebih optimal dalam mendukung proses pengajaran dan

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2020). Hal.17.

³ Wahyu Youllanda, R. M. Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kumparan Fiiisika. Volume 3 Nomor 3.* (2020). Hal.191-198.

mewujudkan tujuan pembelajaran serta meningkatkan mutu pembelajaran. Pengelolaan dan pengaturan fasilitas pendidikan bisa menjadi kurang efisien, kurang efektif bahkan mungkin gagal sama sekali dikarenakan salah dalam melakukan manajemen. Ketika prosedur, sistem pengelolaannya tidak jelas, kemampuan pengelolaan tidak memadai serta kemampuan tidak sesuai harapan akan berakibat buruknya mutu pembelajaran. Pengelolaan sarana prasarana membutuhkan manajemen dan metode yang tepat, karena manajemen sarana prasarana mempunyai kontribusi yang besar untuk mengembangkan mutu pendidikan.⁴

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi membuktikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dari negara lain. Siswa Indonesia tidak bisa berkompetisi dengan negara lain. Untuk itu pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memikirkan cara agar pendidikan di Indonesia setara dengan negara lain. Salah satu cara yang ditempuh dalam mengelola sarana prasarana sekolah adalah dengan menerapkan manajemen *Housekeeping* Metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai peranan penting didalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Undang- undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa,

⁴ Nur Khikmah, Manajemensarana dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 3 Nomor 2 Juni*. (2020), Hal. 123.

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Peran pendidikan kejuruan sangat strategis dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki keterampilan profesional tertentu untuk memperoleh bidang pekerjaan profesional yang sesuai dengan spesialisasinya. Keberhasilan pendidikan kejuruan (SMK) dapat diukur dari tingkat keterserapan tamatan di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut berbagai usaha dilakukan oleh SMK melalui peningkatan mutu pembelajaran. Salah satunya melalui pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Dunia Industri.⁵

Industri-industri maju di Indonesia saat ini mempunyai standar kompetensi yang tinggi dan menerapkan budaya kerja yang terus berkembang dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu dan efisiensi yang tinggi untuk bersaing di kawasan global. Setiap jenis usaha membutuhkan proses operasional atau produksi. Proses produksi tidak dapat berjalan dengan baik dan efisien jika didapati tempat kerja yang tidak teratur. Tempat kerja yang tidak teratur dapat mengakibatkan kerugian waktu dan material serta penurunan mutu dan hasil kerja karyawan. Maka demi merawat area kerja yang dapat mendukung proses usaha berjalan dengan efektif tanpa gangguan dibutuhkan pelaku industri yang kompeten dan dengan didukung metode atau budaya kerja yang tepat.

⁵ Ahmad Muhasin, Suyatno. Pengaruh Budaya Industri 5R/S terhadap Peningkatan Efektifitas Praktik Siswa Kelas XII Ototronik 4, Di Laboratorium SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol.17/No.01/Januari 2022. . (2022). Hal. 29- 30.

Lembaga Pendidikan Kejuruan dalam usaha menghasilkan pelaku industri yang siap bersaing dan siap menyesuaikan diri dengan budaya industri terus berinovasi dalam rangka menghasilkan output yang siap terjun di dunia industri. Industri-industri yang bersekala besar bahkan banyak industri yang berskala kecilpun saat ini mulai menerapkan budaya kerja yang dapat mendukung kinerja industri untuk memberikan hasil usaha yang berkualitas dengan modal yang kecil sehingga menghasilkan keuntungan yang besar. Untuk itu para pelaku pendidikan terutama pendidikan kejuruan berupaya untuk mempersiapkan anak didiknya agar mahir dibidang keahlian yang di tekuni sekaligus mempersiapkan budaya kerja yang menjadi standar industri-industri maju saat ini.

Budaya kerja dalam rangka mendukung kinerja industri yang saat ini banyak berkembang dan dapat meningkatkan efisiensi bekerja adalah budaya kerja Manajemen *Housekeeping* Metode 5R yang berasal dari negara Jepang yang mulai dikenal sejak tahun 1980 an yang di motori oleh Takashi Osada. Budaya 5R adalah metode yang berfungsi untuk menciptakan dan menjaga kualitas lingkungan kerja/sekolah, alat kerja/belajar dan proses kerja/pembelajaran dalam sebuah organisasi. Metode ini menggabungkan kerja profesional dan kerja efektif untuk menghasilkan proses industri/pembelajaran yang aman , efektif dan efisien dari sisi budaya kerja/belajar dan pelaku kerja/pendidikan yang menjadi unsur penting dari dunia industri/pendidikan. Budaya 5R adalah singkatan dari Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin yang diterjemahkan dari Metode 5S

yang berbahasa Jepang yakni Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke. Penggunaan dan pengaturan serta pengelolaan sarana prasarana praktik sekolah yang mengacu budaya industri diselaraskan dengan budaya metode seperti diatas. Prinsip kerja metode diatas merupakan keinginan kuat untuk mempraktekkan pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan kerja sehingga proses kerja/pembelajaran dan hasil kerja/pendidikan dapat lebih optimal.⁶

Prinsip metode Ringkas / *Seiri* (Pemilahan) adalah proses pemilahan barang di area kerja sesuai ketentuan yaitu dipisahkan antara yang masih di gunakan dengan barang yang sudah tidak digunakan serta barang yang masih ragu-ragu yang kemudian barang yang ragu ragu dimasukkan kedalam tempat penyimpanan sementara , barang yang sudah tidak digunakan ditempatkan di tempat pembuangan sedangkan barang yang masih digunakan dilanjutkan proses penataan berikutnya. Barang yang dibutuhkan/diperlukan merupakan barang yang berguna mendukung proses kerja sehari-hari. Sedang barang yang tidak dipergunakan/dibutuhkan adalah barang yang tidak mendukung proses kerja sehari-hari. Barang ragu – ragu adalah barang yang tidak dibutuhkan tetapi tidak diijinkan untuk dibuang. Prinsip metode Rapi / *Seiton* adalah penataan barang-barang dengan rapi dimana semua barang harus punya nama,tempat dan alamat sehingga memberikan kemudahan dalam mencari dan mudah untuk

⁶ Reza Muhammad. “Penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) Pada Area Kerja Sebagai Upaya Peningkatan Produktifitas Kerja”,Kota Jababeka,Bekasi,*Journal Of Industrial,Engineering,Scientific journal on Research and Application Of Industrial system*. . (2019). Hal.72.

mengembalikan oleh semua personil. Penataan dapat berdasarkan fungsi barang ataupun jenis barang. Prinsip metode Resik / Seiso adalah kegiatan membersihkan barang-barang pendukung kerja dari benda lain yang dapat mengganggu atau merusak peralatan kerja seperti debu, kotoran, cairan yang melekat di barang pendukung kerja atau ruangan kerja secara teratur dan terjadual agar memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja, keindahan di area kerja serta menjamin kondisi optimal peralatan / mesin sehingga pada saat digunakan tidak terjadi permasalahan. Prinsip metode Rawat / Seiketsu merupakan kegiatan dalam rangka mempertahankan prinsip-prinsip sebelumnya yaitu Ringkas, Rajin, Resik serta menjadikan tempat kerja serta proses kerja yang bebas dari kesalahan. Prinsip metode Rajin / Shitsuke merupakan pembudayaan implementasi 5R di tempat kerja dengan selalu menerapkan prinsip Ringkas, Rapi, Resik serta mengimplementasikan pedoman dan standar kerja, meningkatkan kepekaan dan kreatifitas untuk perbaikan yang berkelanjutan. Lima prinsip budaya kerja diatas sudah menjadi tuntutan bagi dunia pendidikan dalam rangka menyiapkan kualitas lulusannya serta meningkatkan mutu pembelajaran.⁷

Keinginan untuk menjadikan lulusan pendidikan kejuruan yang berkualitas tinggi dalam rangka menghadapi perkembangan zaman dimana dunia industri menuntut pelaku industri mempunyai budaya kerja yang tinggi. Dunia pendidikan dan proses belajar mengajar harus mampu

⁷ PT. Pembangunan Jawa Bali. Pedoman Operasional Baku (POB) Implementasi Sistem Manajemen *Housekeeping* 5S. Muara Tawar. . (2017). Hal. IKKP-12.6.4.4.1.3.

mempersiapkan sistem yang dapat memenuhi tuntutan dunia industri yang menjadi tujuan lulusan sekolah kejuruan, baik pengelolaan peralatan, sarana prasarana serta budaya kerja calon-calon pelaku usahanya. Budaya kerja yang saat ini sedang menjadi tren di dunia industri adalah budaya kerja dengan metode 5R yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas produksi, atau meningkatkan mutu pembelajaran di dunia pendidikan. Implementasi metode ini harus dipraktekkan dengan tepat sesuai standar sehingga mampu menghasilkan pekerja atau pelajar dengan budaya kerja yang tinggi baik di lingkungan industri maupun di lingkungan pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang mencetak para siswanya menjadi calon-calon tenaga kerja yang siap bersaing di dunia industri dengan budaya kerja yang bagus dengan standar tinggi berupaya menerapkan manajemen *housekeeping* metode 5R standar industri agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran sehingga tercipta budaya kerja yang dapat mengikuti standar industri yang akan menjadi masa depannya.⁸ Hal ini selaras dengan :

1. Buku pedoman “ Budaya Kerja Direktorat Pembinaan SMA (Sekolah Menengah Atas) “ yang merupakan upaya Direktorat Pembinaan SMA

⁸ Hernita. Pedoman penerapan prinsip-prinsip 5S pada sarana praktek sekolah sesuai standar industri. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. . (2020). Hal. 5.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud untuk membangun sebuah budaya kerja dilingkungan Kemendikbud.⁹

2. Buku pedoman yang di terbitkan Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul Pedoman Penerapan Prinsip-prinsip 5S Pada Sarana Praktek Sekolah Sesuai Budaya Industri dalam rangka mempersiapkan lulusan yang siap bekerja di industri dengan budaya kerja yang baik. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan mutu produk, tempat kerja, membentuk budaya kerja yang berdampak positif serta mampu menanamkan budaya industri yang mengacu kepada standar operasional dan lingkungan kerja sebenarnya seperti yang ada di industri bagi calon-calon pelaku industri.¹⁰

Pencapaian standar kompetensi dan peningkatan mutu pendidikan sesuai kriteria industri di SMKN 3 Kota Bekasi di tempuh dengan melakukan Inovasi dan kemandirian . Salah satu inovasi yang dilakukan dengan menerapkan manajemen *housekeeping* dengan tujuan untuk menjadikan kualitas lulusan SMKN 3 Kota Bekasi setara dengan apa yang diharapkan dunia industri. Mempersiapkan calon-calon pekerja yang mempunyai budaya kerja yang unggul sesuai dengan budaya industri yang maju maka lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan kejuruan SMKN 3 Bekasi saat ini sudah menerapkan metode-metode

⁹ Umi wayuningsih,dkk. Budaya Kerja Direktorat Pembinaan SMA.Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA. (2018). Hal. 7.

¹⁰ Hernita. Pedoman penerapan prinsip-prinsip 5S pada sarana praktek sekolah sesuai standar industri.Jakarta: Direktorat Sekeloh Menengah Kejuaruan. (2020). Hal. 5.

penataan dan pengaturan ruang belajar , ruang praktek , alat praktek dan sarana pendukung belajar lainnya. Manajemen *housekeeping* Metode 5R adalah salah satu budaya kerja yang diterapkan SMKN 3 Bekasi dalam rangka untuk penataan, pengaturan alat dan ruang belajar mengajar untuk mewujudkan kondisi belajar yang bersih, rapi dan nyaman . Metode ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang bertujuan mempersiapkan siswa yang siap berkompetisi memasuki dunia industri yang menerapkan budaya kerja yang tinggi serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara umum .

Berdasarkan penerapan manajemen *housekeeping* melalui metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana di SMKN 3 Bekasi dapat dilakukan penelitian tahapan penerapan, faktor penghambat serta strategi peningkatan dengan menggunakan acuan mengadopsi standar 12 tahapan implementasi manajemen *housekeeping* melalui metode 5R standar industri sebagai berikut :

1. Komitmen pimpinan sekolah.
2. Struktur organisasi 5R .
3. Petunjuk Teknis atau POB (Prosedur Operasional Baku) .
4. Sosialisasi dan pelatihan.
5. Pemetaan area kerja.
6. Penetapan penanggung jawab area kerja.
7. Mendokumentasikan kondisi sebelum dan sesudah diterapkan 5R
8. Membuat rencana kerja.

9. Penerapan metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin)
10. Lomba penerapan.
11. Evaluasi penerapan (audit, patrol check)
12. Inovasi perbaikan terus menerus¹¹

Sikap kerja yang mengacu pada manajemen *housekeeping* melalui metode 5R sangat dibutuhkan oleh para pelaku pendidikan di SMKN 3 Bekasi karena sangat mendukung dalam rangka menyiapkan peserta didik yang akan terjun kedalam dunia industri serta meningkatkan mutu pembelajaran secara umum. SMKN 3 Bekasi membutuhkan evaluasi tahapan penerapan, faktor penghambat strategi peningkatan penerapan manajemen *housekeeping* melalui metode 5R agar manajemen ini dapat teraplikasikan dengan baik, kontinyu dan memberikan dampak yang positif kepada pelaku pendidikan, dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam rangka menghadapi dunia industri serta meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Bekasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta hasil wawancara dengan guru di lokasi pada hari Jum'at, tanggal 25 November 2022, serta pengamatan lainnya perihal sarana prasarana sekolah (Data temuan terlampir) dinilai penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana di SMKN 3 Kota Bekasi berada pada level kurang. Penilaian penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana di SMKN 3 Bekasi saat observasi

¹¹ PT. Pembangunan Jawa Bali. Pedoman Operasional Baku (POB) Implementasi Sistem Manajemen *Housekeeping* 5S. Muara Tawar. (2017). Hal. IKKP-12.6.4.4.1.3.

terhadap beberapa contoh sarana prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Penilaian penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R terhadap pengelolaan sarana prasarana SMKN 3 Bekasi

No	Temuan Sarana Prasarana	Keterangan	Rata-rata nilai Metode 5R
1	Gambar 1.1 Pos keamanan	Ruang pengamanan terdapat barang-barang yang tidak pada tempatnya, belum dilakukan pemilahan dan penataan serta pelabelan sehingga ruangan tidak rapi dan mengurangi keindahan	55
2	Gambar 1.2 , 1.3 Tempat parkir	Tempat parkir belum dipasang rambu-rambu pengaturan parkir dan belum ada pelabelan fungsi area parkir serta masih ada motor yang parkir bercampur dengan mobil	50
3	Gambar 1.4 Meja penerimaan tamu	Meja penerimaan tamu belum terdapat penamaan meja serta belum terdapat daftar petugas penerima tamu.	55
4	Gambar 1.5 Lemari penyimpanan piala	Lemari penyimpanan piala belum dilengkapi dengan label pengalamatan pada setiap raknya.	60
5	Gambar 1.6 Ruang kelas	Pengalamatan / nama ruang kelas informasi yang ditunjukkan kurang lengkap sehingga akan memperlambat proses pencarian ruangan.	55
6	Gambar 1.7 Rak sepatu	Rak besi untuk penyimpanan alas kaki belum terpasang nama peruntukan rak tersebut dan belum terdapat penomoran penyimpanan alas kaki.	55
7	Gambar 1.8 Banner sosialisasi 5R	Banner sosialisasi manajemen <i>housekeeping</i> 5R hanya terpasang di satu tempat, sehingga sosialisasi kurang maksimal.	60
8	Gambar 1.9 Tempat Sampah	Tempat sampah belum ada label pemisahan fungsi jenis sampah dan penomoran tempat sampah.	55
9	Gambar 1.10 Ruang perpustakaan	Ruang perpustakaan yang dilengkapi lemari dan rak buku, namun belum di pasang penamaan lemari dan pengalamatan rak-rak penyimpanan	55

		buku secara menyeluruh sehingga menyulitkan untuk pencarian dan pengembalian buku. Serta terdapat tumpukan-tumpukan buku dilantai sehingga mengganggu mobilitas orang serta lampu penerangan yang redup dapat mengganggu kesehatan mata.	
10	Gambar 1.11 Ruang kerja guru	Ruang guru, meja kerja, lemari dan peralatan lainnya belum ditemukan penamaan setiap meja dan standar isi meja , belum ada layout ruangan, serta terdapat barang-barang yang menumpuk memenuhi meja guru serta kapasitas guru dengan luas ruangan kurang sesuai, sehingga mengganggu kenyamanan dalam bekerja	50
11	Gambar 1.12 , 1. 13 Ruang praktik	Ruang praktik dan meja praktik serta peralatan praktik belum dilakukan penamaan setiap barang, pembuatan standar penempatan setiap barang, prosedur peminjaman dan pengembalian barang serta belum ada SOP (Standar Operasiona prosedur) pemakain peralatan praktik. Belum disiapkan rak penyimpanan tas siswa sehingga menumpuk dilantai mengganggu keindahan serta mobilitas orang.	55
Nilai Rata-rata			55

(Sumber : Penilaian observasi sarana prasarana SMKN 3 Kota Bekasi dengan mengadopsi Buku Pedoman Penilaian Standar Industri PT PJB UP Muara Tawar, Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2019¹²)

Berdasarkan tabel diatas terlihat, hasil rata-rata nilai level penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R adalah 55 (pada level kurang). Adapun standar nilai level penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R standar industri mengadopsi Buku pedoman Standar Industri PT PJB UP Muara tawar adalah :

¹² Natasya Mazida Rahman. Implementasi Metodologi 5S sebagai Upaya Meningkatkan Produktifitas Karyawan Kantor Pelayanan Publik. Seminar dan Konferensi Nasioanal IDEC, Surakarta 2-3 Mei 2019 . (2019) .

- Level 5 Baik sekali : Nilai 91 – 100
- Level 4 Baik : Nilai 76 – 90
- Level 3 Cukup : Nilai 56 – 75
- Level 2 Kurang : Nilai 31 – 55
- Level 1 jelek : Nilai dibawah 30¹³

Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa mutu pembelajaran di tinjau dari manajemen pengelolaan sarana prasarana dengan penilaian mengadopsi standar industri memiliki hasil yang masih jauh dari target yang ingin dicapai oleh SMKN 3 Kota Bekasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang “Peningkatan Mutu Pembelajaran Dengan Manajemen *Housekeeping* Metode 5R Dalam Pengelolaan Sarana Prasarana DI SMKN 3 Kota Bekasi “

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan pada manajemen sarana prasarana sekolah karena berdasarkan penilaian dengan mengadopsi penilaian standar industri didapati penilaian dalam level kurang belum mencapai level baik. Peneliti fokus pada :

1. Tahapan penerapan Manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi.
2. Strategi kedepan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam

¹³ PT. Pembangunan Jawa Bali. Pedoman Operasional Baku (POB) Implementasi Sistem Manajemen *housekeeping* 5S. Muara Tawar. (2017).

pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi .

3. Faktor penghambat penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai Konteks Masalah dan Fokus Penelitian diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi?
2. Bagaimana strategi kedepan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi ?
3. Apa faktor penghambat penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Peningkatan Mutu Pembelajaran Dengan Manajemen *Housekeeping* Metode 5R Dalam Pengelolaan Sarana Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana tahapan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi
2. Untuk mengetahui strategi kedepan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar untuk banyak pihak, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis dalam hal bagaimana cara menerapkan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 3 Kota Bekasi. Beberapa manfaat yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat digunakan untuk acuan penulisan Tesis berikutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
 - b. Dapat memperkaya teori-teori berkaitan penerapan manajemen

housekeeping metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam membentuk budaya kerja para pelajar, guru dan karyawan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pendidik di sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan dalam rangka mengetahui cara-cara dan mengetahui faktor-faktor penghambat penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam pengelolaan sarana prasarana sehingga dapat menerapkan manajemen *housekeeping* metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- b. Untuk para pelajar penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi serta contoh dalam melaksanakan manajemen *housekeeping* metode 5R dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sehingga dapat membiasakan diri menjadi budaya kerja yang akan mendukung potensi dan kinerja di dunia industri selepas dari sekolah.
- c. Bagi SMKN 3 Kota Bekasi di harapkan dapat meningkatkan mutu pembelajarannya terutama dalam penataan , pemeliharaan sarana prasarana dengan menerapkan manajemen *housekeeping* metode 5R

standar industri dan buku pedoman penerapan 5R Direktorat SMK
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .

- d. Penelitian ini berguna untuk penulis sebagai alat untuk memperluas wawasan , pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pendidikan tentang penerapan manajemen *housekeeping* metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik Rawat, Rajin) dalam pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.